



Tinjauan Historis Teologis Tentang Baptisan Pada Masa Intertestamental

Wahyu Wahono Adil Kuswantoro
Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup
wahyuwahono6@gmail.com

Abstract

Christian baptism is rooted in the scriptures of ancient Israel and various practices that emerged during the intertestamental period. In various ways, water was used in ancient times to purify people or objects, either to improve the state of uncleanness or to prepare for relations with the sacred. In understanding developments in the intertestamental period it is necessary to begin with an overview of the law and practice in the Old Testament period. Baptism in the Old Testament is washing with water and redemption using blood. Some important meanings of baptism in the Old Testament such as washing with water, cleansing of sins and redemption with blood. The washing laws remain in force during the intertestamental. Archaeological excavations over the past forty years have revealed and identified several public and private embankment pools called miqva'ot (singular: miqveh). During the intertestamental period, several laws relating to laundering were expanded and given new applications. One important feature is the emergence of a close relationship between washing and repentance. The act of washing, often involving full immersion, is not only associated with repentance but also with national renewal and restoration. The data collection method in this paper is literature study. Literature study is the first step in data collection which is directed at finding data and information through documents that can support the writing process.

Keywords: baptism, old covenant, intertestamental period, repentance

Abstrak

Baptisan Kristen berakar pada tulisan suci pada zaman Israel kuno dan berbagai praktik yang muncul pada periode intertestamental. Di berbagai cara, air digunakan pada zaman kuno untuk memurnikan orang atau benda, baik untuk memperbaiki keadaan kenajisan atau untuk mempersiapkan hubungan dengan yang sakral. Dalam memahami perkembangan pada periode intertestamental itu perlu dimulai dengan ikhtisar hukum dan praktik dalam periode Perjanjian Lama. Baptisan dalam Perjanjian Lama merupakan pembasuhan dengan air dan penebusan dengan menggunakan darah. Beberapa pengertian penting baptisan dalam Perjanjian Lama seperti pembasuhan dengan air, penghapusan akan dosa serta penebusan dengan darah. Hukum pencucian tetap berlaku selama intertestamental. Penggalian arkeologis selama empat puluh tahun terakhir ini mengungkap dan mengidentifikasi beberapa kolam pemberaman publik dan pribadi yang disebut miqva'ot (tunggal: miqveh). Selama periode intertestamental, beberapa undang-undang terkait pencucian adalah diperluas dan diberikan penerapan baru. Salah satu fitur penting adalah munculnya hubungan yang erat antara pencucian dan pertobatan. Tindakan pencucian, sering kali melibatkan pencelupan penuh, tidak hanya dikaitkan dengan pertobatan tetapi juga dengan pembaruan dan pemulihan nasional. Metode dalam makalah ini adalah studi pustaka, yang

diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen yang dapat mendukung dalam proses penulisan.

Kata-kata kunci: baptisan, perjanjian lama, masa intertestamental, pertobatan

PENDAHULUAN

Baptisan adalah ekspresi dari iman seseorang kepada Yesus Kristus. Keselamatan di dalam Yesus adalah melalui anugerah dengan iman di dalam Yesus (Ef. 2: 8-9). Namun, Yesus memerintahkan semua orang Kristen untuk dibaptis ketika mereka percaya (Mat. 28: 19-20). Alkitab mencatat Yesus sendiri dibaptis oleh Yohanes Pembaptis pada awal pelayanan-Nya (Mat. 3: 13-17). Para rasul dibaptis dan juga membaptis orang lain yang percaya. Namun sebelumnya, Yohanes Pembaptis sudah memiliki pelayanan yang memanggil orang-orang Yahudi untuk bertobat dan memasukkan baptisan sebagai tanda pertobatan: "Yohanes muncul, membaptis di padang belantara dan menyatakan baptisan pertobatan untuk pengampunan dosa. Dan seluruh negeri Yudea dan seluruh Yerusalem pergi kepadanya dan dibaptis olehnya di sungai Yordan, mengakui dosa-dosa mereka" (Mrk. 1: 4-5). Baptisan Yohanes lebih merupakan pertobatan daripada keselamatan.

Sebelum Yohanes Pembaptis, baptisan sudah ada dalam budaya Yahudi. Beberapa percaya bahwa hal itu dikaitkan dengan pembersihan para imam dengan air sebelum melakukan tugas-tugas imamat mereka (Imamat 16: 4). Imamat 16: 23-24 mencatat, "Harun akan datang ke Kemah Pertemuan dan menanggalkan pakaian linen yang dikenakannya ketika ia pergi ke tempat kudus dan meninggalkannya di sana. Ia harus membasuh tubuhnya dengan air. di tempat suci dan mengenakan pakaianya dan keluar."

Terlepas dari apakah ini adalah asal mula baptisan, sejarah Yahudi menunjukkan bahwa upacara pembersihan orang Yahudi yang menyerupai baptisan jelas ada selama periode intertestamental sebelum Yohanes Pembaptis. Pelayanannya kemungkinan menggunakan praktik yang ada ini sebagai metode untuk memanggil masyarakat umum untuk bertobat sebelum pelayanan Kristus.

Setelah pelayanan Kristus, orang-orang percaya mula-mula dibaptis setelah mengaku beriman kepada Yesus. Pada hari gereja dimulai pada Hari Pentakosta di Yerusalem, kita diberitahu, "Maka mereka yang menerima firman-Nya dibaptis, dan pada hari itu ditambahkan kira-kira tiga ribu jiwa" (Kisah Para Rasul 2:41). Pembaptisan terkenal lainnya termasuk sida-sida Etiopia (Kis. 8: 26-40) dan baptisan Paulus (Kis. 9:18).

Hari ini diharapkan bahwa orang-orang yang percaya dibaptis: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" (Matius 28:19). Dengan melakukan itu, orang Kristen secara terbuka menyatakan kesetiaan kepada Yesus dan bergaul dengan orang Kristen lainnya. Meskipun ada banyak pertanyaan lain hari ini tentang bagaimana dan kapan baptisan dilakukan, Alkitab jelas menekankan mengenai pentingnya baptisan bagi mereka yang mengikuti Yesus Kristus.

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan bagaimana proses baptisan air yang dilakukan orang-orang Israel pada masa Intertestamental, yaitu sesudah Perjanjian Lama hingga sebelum Yohanes Pembaptis tampil, dan bagaimana hubungan pembaptisan tersebut secara teologis dengan yang dilakukan oleh gereja.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dengan pencarian data maupun informasi melalui dokumen-dokumen yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Data-data kepustakaan yang telah dipilih, disajikan dan dianalisis, dengan mengaitkannya secara ritual dan teologis dengan baptisan yang dilakukan oleh gereja.

PEMBAHASAN

Sebelum masuk dalam penjelasan baptisan masa intertestamental, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai baptisan Yohanes sebagai pendahuluan karena adanya kerterkaitan. Pekerjaan yang dilakukan oleh Yohanes Pembaptis berdasarkan Injil Yohanes 5:33 dan Lukas 3:6 adalah saksi tentang kebenaran. Pemberitaan dan nasihatnya membalikkan hati banyak orang datang kepada Tuhan serta mempersiapkan jalan untuk kedatangan Yesus.¹ Meskipun Yohanes menyangkal dirinya sebagai elia yaitu nabi yang ditunggu-tunggu oleh orang Yahudi. Menurut Yesus, sesungguhnya Yohanes lebih dari nabi karena ia diutus untuk menyelesaikan misi unik yang belum pernah ada sebelumnya. Yohanes mengajak banyak orang untuk datang kepadanya dan dibaptis termasuk orang Saduki dan orang Farisi.²

¹ Ayub Sugiharto, "Pengharapan Mesias pada Masa Intertestamental", *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (Juni 2020): 66-82.

² Webb, R. L., *John the Baptizer and Prophet: A Socio-Historical Study* (Sheffield: JSOT Press, 1991).

Baptisan pada Masa Intertestamental

Baptisan Kristen berakar pada ritus kemurnian yang ditentukan tulisan suci pada zaman Israel kuno dan berbagai praktik yang muncul pada periode intertestamental.³ Di berbagai cara, air digunakan pada zaman kuno untuk memurnikan orang atau benda, baik untuk memperbaiki keadaan kenajisan atau untuk mempersiapkan hubungan dengan yang sakral. Untuk memahami perkembangan dalam periode intertestamental itu perlu dimulai dengan ikhtisar hukum dan praktik dalam periode Perjanjian Lama.

Pencelupan dan Pencucian dalam Sejarah dan Kitab Suci Israel

Tujuan Allah memilih adalah agar umat pilihanNya menjadi bangsa yang kudus (Keluaran 19:6). Salah satu hal yang diperhatikan Tuhan dengan sangat adalah mengenai ketahiran umatNya. Dalam Imamat, topik mengenai ketahiran mendominasi isi kitab tersebut.

Tuntutan ketahiran ini berlaku mulai dari tempat kudus sampai dalam kehidupan sehari-hari bangsa Israel. Allah menetapkan peraturan serta hukum secara khusus dalam membedakan binatang, ikan, burung, dan serangga yang haram dan tidak haram (Imamat 11). Binatang yang tidak haram boleh dimakan. Seseorang akan menjadi najis apabila menyentuh bangkai binatang haram maupun yang tidak haram. Hal-hal lain yang dapat menyebabkan kenajisan yaitu: melahirkan anak (Imamat 12), penyakit kulit (Imamat 13:14), tanda kusta (Imamat 14) serta lelehan dari tubuh (Imamat 15).

Tujuan memelihara ketahiran bangsa Israel adalah pertama, memelihara ketahiran untuk memastikan kekudusan Kemah Suci dan keselamatan umatNya serta yang kedua, hukum tentang ketahiran bersama dengan hukuman moral yang diberikan Tuhan yang memisahkan umat pilihan dari bangsa lain dan dikhususkan menjadi kudus bagi Tuhan.

Hukum Taurat menentukan metode pentahiran dengan rinci. Membasuh dengan air yang diikuti dengan persebahan korban bakaran merupakan ciri khas dalam upacara pentahiran. Orang yang pulang dari perang juga harus membasuh pakaianya pada hari ketujuh agar menjadi tahir. Segala benda yang tahan api harus dibakar dan disucikan dengan air, benda lainnya cukup dibasuh air (Bilangan 31:21-24). Orang yang menyentuh segala sesuatu yang najis, tidak diperkenankan makan persebahan yang kudus, kecuali jika dia membasuh dirinya dengan air. Setelah matahari terbenam, ia menjadi tahir dan barulah boleh memakan persebahan kudus (Imamat 22:4-7)

³ Porter, S. E. and A. R. Cross (eds.), *Baptism, the New Testament and the Church: Historical and Contemporary Studies in Honour of R. E. O. White* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999).

Membasuh dengan air juga bertujuan sebagai persiapan mendekatkan diri ke hadirat Allah. Tuhan memerintahkan Musa mendirikan Kemah Pertemuan dan menguduskan Harun serta anak-anaknya. Setelah itu, Musa mengenakan mereka pakaian imam, mempersesembahkan korban bakaran bagi mereka serta melakukan upacara (Imamat 8: 6-30). Menguduskan suku Lewi melalui penyucian dengan air merupakan langkah pertama pentahiran. Tuhan memberitahukan kepada Musa untuk memercikkan air penyucian dan meminta mereka mencukur tubuhnya dan mencuci pakaian mereka agar tahir (Bilangan 8:5-7).

Tuhan menetapkan pembasuhan pada saat tertentu saat imam melakukan upacara. Imam yang menyembelih lembu betina merah untuk pentahiran harus membasuh pakaianya dan membasuh tubuhnya dengan air setelah membakar lembu tersebut (Bilangan 19:7). Orang yang mengumpulkan abu lembu dan orang yang menyiram air penyucian pada mereka yang najis harus membasuh pakaian mereka. Saat mempersesembahkan korban penghapus dosa, apabila darah korban sembelihan terpercik pada pakaian maka pakaian itu harus dicuci di tempat kudus (Imamat 6:27)

Pembasuhan saat ibadah dan pelayanan di Bait Suci memiliki konsep pembasuhan secara batin dan rohani, seperti dalam kitab-kitab hikmat dan kitab-kitab para nabi. Rujukan mengenai pembasuhan bersifat kiasan dan dilatarbelakangi pembasuhan fisik dalam hukum Taurat.

Dalam persiapan untuk bertemu Allah di Gunung Sinai, orang-orang Israel diperintahkan untuk menguduskan diri dan “mencuci pakaian mereka” (Kel 19:10; lih. 19:14). Sebagai bagian dari pengudusan untuk keimamat, Harun beserta putra-putranya harus dicuci dengan air (Kel. 29: 4), yang harus diulang ketika mereka mendekati tabernakel yang baru dibangun (Kel. 40:12, 31). Sama halnya dengan pergi masuk dan keluar dari tabernakel dan menangani barang-barang sakral yang perlu dicuci (Kel 30: 19–21; Im 11:25, 25, 28, 40). Untuk menyucikan diri, orang-orang Lewi dituntut untuk mencuci pakaian mereka, membersihkan diri mereka sendiri, dan ditaburi dengan “air penyucian ”(Bil 8: 7). Mereka yang memercikkan air untuk kenajisan diharuskan untuk mencuci pakaian mereka (Bil 19:21; 31: 23-24). Orang yang melepaskan kambing hitam diminta untuk mencuci pakaian dan mandi (Im 16:26). Demikian juga orang yang membakar kurban diminta untuk mencuci pakaianya dan mandi (Im 16:28; Bil 19: 7–10; 2 Taw 4: 6).

Pencucian sering diperlukan dalam hal-hal yang melibatkan ketidakmurnian atau kenajisan. Sebagai contohnya, orang yang diduga menderita kusta yang dinyatakan bersih diharuskan untuk mencuci pakaian (Im 13: 6, 34; 14: 8–9); demikian juga mereka yang telah

melakukan kontak dengannya atau rumahnya (Im 14:47). Orang-orang yang telah keluar rumah harus mencuci pakaian mereka; demikian juga mereka yang melakukan kontak dengan orang-orang seperti itu (Im 15). Siapa pun yang makan sesuatu yang najis diperlukan untuk mencuci pakaian dan mandi (Im 17:15). Siapa pun yang bersentuhan dengan mayat adalah najis dan selama tujuh hari diharuskan untuk dimurnikan dengan air (Bil 19: 11–19).⁴

Meskipun tidak ada konotasi kultus yang jelas dalam kisah penyembuhan Naaman, komandan Syria (2Raj.5: 8–14), besar kemungkinan pembaca Yahudi memahami perintah Elisa bahwa pria itu mencuci dirinya di Sungai Yordan, agar dibersihkan dari kusta, sesuai dengan hukum Musa mengenai pemurnian. Hukum pencucian dan pembersihan sering digunakan sebagai metafora. Pemazmur mengajukan petisi kepada Allah agar ia dapat disucikan dan dibersihkan dari dosa (Mzm 51: 2,7). Demikian pula, seorang Yesaya yang marah memerintahkan Israel untuk mencuci diri dan membuat diri mereka bersih (Yes 1:16). Tetapi nabi tahu bahwa hanya Tuhan yang akan mampu menghapus dosa Israel (4: 4). Ungkapan-ungkapan ini digemakan dalam Yeremia (2:22; 4:14) dan Yehezkiel (16: 4, 9).⁵

Pencelupan dan Pencucian di Periode Intertestamental

Hukum pencucian tetap berlaku selama intertestamental. Kita mendengar mereka bergema dalam literatur yang ditulis dan diedarkan kali ini. Misalnya, patriark Levi menginstruksikan putra-putranya, yang akan berfungsi sebagai para imam: “sebelum masuk ke tempat suci, mandi; dan ketika kamu menawarkan pengorbanan, mencuci; dan lagi, ketika kamu menyelesaikan pengorbanan, basuhlah ”(T. Imamat 9:11). Instruksi ini diperluas dalam karya pseudepigraphal terkait, Retribusi Ordonansi (lih. 19, 26, 53) dan Doa Levi (lih. 1–2).

Menurut pseudepigraphal Surat Aristoteles, orang-orang Yahudi mencuci tangan sebelum doa untuk menandakan kemurnian mereka, bahwa mereka tidak melakukan kejahatan (Aristea 305–306). Kaum Eseni, menurut Yosefus, mandi dan berdoa sebelum mengambil makanan (Perang Yahudi 2.129–31; lih. 4Q514 frag. 1, col. i, baris 9–10).

Ketika Tobit yang saleh kembali ke rumah, setelah mengubur seorang Yahudi di pengasingan yang mana mayatnya telah dilemparkan ke alun-alun pasar, ia mencuci dan kemudian makan (Tob 2: 4–5). Meskipun teks tidak menentukan, kemungkinan besar Tobit membenamkan dirinya dan mungkin bahkan mencuci pakaianya, sesuai dengan hukum

⁴ Hartman, L., “Baptism,” in D. N. Freedman et al. (eds.), *The Anchor Bible Dictionary*, 6 vols. (New York: Doubleday, 1992), 1: 583–594.

⁵ Lichtenberger, H., “Baths and Baptism,” in L. H. Schiffman and J. C. VanderKam (eds.), *Encyclopedia of the Dead Sea Scrolls*, 2 vols. (Oxford: Oxford University Press, 2000), 1:85–89.

Musa yang berkaitan dengan pengotoran mayat. Menulis pada waktu yang hampir bersamaan dengan komposisi buku Tobit, orang bijak Jesus ben Sira berbicara tentang orang yang mandi, atau membenamkan diri (Yunani: *baptizomenos*) setelah menyentuh mayat (Sir 34:30).⁶

Kemudian dalam kisah Tobit putranya Tobias mencuci dirinya di Sungai Tigris dalam persiapan untuk makan makanannya (Tob 6: 3). Ini adalah pengesahan sangat awal dari tradisi yang mengharuskan mencuci tangan sebelum makan, pengesahan lebih awal ditemukan dalam praktek kaum Eseni (disebutkan di atas). Mencuci sebelum makan adalah diandaikan dalam perselisihan Yesus dengan otoritas agama (lih. 7: 3, "itu Orang-orang Farisi, dan semua orang Yahudi, tidak makan kecuali mereka mencuci tangan mereka dengan saksama, dengan demikian mengamati tradisi para penatua") dan kemudian dikodifikasikan dalam Tosefta (c. AD 300), ringkasan putusan hukum yang melengkapi Mishna (lih. T Berakot 4.8, di mana mereka yang berbaring di meja diberi air untuk mencuci tangan mereka sebelum memakannya).

Pahlawan perempuan yang saleh, Yudit, yang menghabiskan waktu bersama komandan orang bukan Yahudi Holofernes, "keluar setiap malam ke jurang Baityloua dan menenggelamkan dirinya [bahasa Yunani: *ebaptizeto*] di sumber mata air "(Hak 12: 7, sedikit dimodifikasi). Jelas dia melakukan ini untuk menghilangkan segala ketidakmurnian dimana dia telah melakukan perjanjian di perkumpulan dari Holofernes.

Ada beberapa elaborasi yang luar biasa pada cerita dan tradisi yang lebih tua. Para malaikat mengumpulkan tubuh Adam "dan membawanya ke danau Akhoria, dan membasuhnya tiga kali, di hadirat Allah "(Ap. Musa 37: 3), mungkin untuk pemurnian. Lewi yang sekarat menceritakan kepada putranya visi dimana tujuh pria (malaikat) mempersiapkannya dan berpakaian untuk imamat, termasuk, antara lain, membasuhnya dengan air murni (T. Im 8: 1-6). Pada tradisi yang sangat menarik kita diberitahu bahwa para malaikat yang menguburkan mayat Musa tidak diharuskan untuk mencuci diri (bertentangan dengan hukum pengotoran mayat), untuk tubuh Musa adalah suci dan dengan demikian tidak membawa ketidakmurnian (Asumsi Musa frag 7). Dalam tradisi novel lain, Raja Salomo diperintahkan untuk mencuci tangannya dan kemudian duduk di singgasananya (T. Sol. 13:

⁶ Hengel, M., *The Atonement: The Origins of the Doctrine in the New Testament* (London: SCM Press, 1981).

2). Cuci tangannya tidak diragukan lagi berhubungan dengan hukum kemurnian Yahudi, tetapi dalam konteks Perjanjian Salomo sihir mungkin terlibat.⁷

Menurut Orakel Sibylline, orang benar “mengangkat lengan suci ke arah surga ... selalu menguduskan daging mereka dengan air ”(Sib. Atau. 5: 591-593). Adalah sekali lagi diingatkan tentang kaum Eseni, yang dikatakan bangun pagi-pagi dan berdoa, menghadap ke matahari, dan kemudian “memandikan tubuh mereka dengan air dingin” (Perang Yahudi 2.129).

Yosefus mengklaim bahwa sebagai seorang pemuda (sekitar 53 M) ia belajar dengan seorang Bannus, seorang pertapa, mungkin terkait dalam beberapa cara dengan kaum Eseni. Bannus mengenakan pakaian sederhana, memakan makanan yang disediakan padang gurun (lih. Mar 1: 4–6, di mana Yohanes Pembaptis, juga di hutan belantara, ditopang oleh makanan belalang dan madu liar), dan sering mencuci, untuk pemurnian, "dengan air yang dingin, siang dan malam" (Josephus, Life 11). Deskripsi ini mungkin pandangan yang dimiliki pembaca Romawi, yang dihargai mandi harian, termasuk mandi air dingin. Memang, filsuf Nigrinus meminta murid-muridnya, untuk “menguatkan mereka” (Lucian, Nigrinus 27), sebuah fitur yang mungkin ada dalam benak Yosefus ketika dia menggambarkan pelatihan jumlah besar di bawah Bannus.⁸

Orang-orang Qumran (yang komunitasnya didirikan sekitar 100 SM), yang oleh sebagian besar adalah kaum Eseni yang disebutkan oleh Yosefus dan penulis lain dari zaman kuno, menekankan pentingnya mandi untuk pemurnian. Beberapa praktik mereka mencerminkan pemahaman diri seorang imam. Mereka yang telah menjadi najis adalah untuk “mandi dan mencuci dalam air dan mereka akan bersih. Setelah itu mereka mungkin makan roti mereka menurut kemurnian ”(4Q514 frag. 1, col. i, lines 9-10). Itu Temple Scroll (11Q19–20) menggambarkan aturan panjang lebar, terkadang rumit, berkaitan dengan ritual mandi (beberapa kali, selama beberapa hari, sampai matahari terbenam). Kesucian bait suci dan kota Yerusalem secara khusus ditekankan (11Q19 cols 45–47), sebagai sejumlah hukum kemurnian (11Q19 cols. 49–51). Beberapa hukum dan praktik pencucian dan pencelupan dalam gulungan berbeda dengan Qumran; yang lain tampaknya telah menjadi bagian dari praktik umum yang muncul, sebagaimana dibuktikan dalam praktik sumber lainnya, termasuk literatur rabi awal.

⁷ Porter, S. E. and A. R. Cross (eds.), *Baptism, the New Testament and the Church: Historical and Contemporary Studies in Honour of R. E. O. White* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999).

⁸ Cullmann, O., *Baptism in the New Testament* (London: SCM Press, 1950).

Arkeologi dari Ritual Perendaman

Meskipun "air hidup" (mis. Alami, air yang mengalir) sering disukai (lih. Im 15:13), itu praktis bagi kebanyakan orang Yahudi untuk membenamkan diri dalam kolam yang dirancang untuk tujuan ini. Penggalian arkeologis selama empat puluh tahun terakhir ini mengungkap dan mengidentifikasi beberapa kolam pemberanaman publik dan pribadi yang disebut miqva'ot (tunggal: miqveh).⁹

Kolam imersi paling terkenal di Yerusalem ditemukan di sekitar gunung kuil. Beberapa kolam ini memiliki langkah-langkah yang terbagi lebar, untuk memisahkan yang tidak murni yang turun dari yang murni yang naik. Bawa ini adalah niat pembagi dikonfirmasi oleh cerita apokrif, disimpan dalam Fragmen Yunani kecil, di mana seorang imam yang marah berkata kepada Yesus di daerah kuil: "Aku bersih, karena aku mandi di kolam Daud, dan turun satu set langkah saya naik oleh yang lain. Dan saya mengenakan pakaian putih dan bersih, dan kemudian saya datang dan melihat bejana-bejana kudus ini" (P. Oxy. 840 2.5–6). Arkeolog adalah tidak pasti kolam imersi mana yang merupakan "kolam Daud" ("Kolam Raja"? Lih. Neh 2:14), atau bahkan jika itu sebenarnya telah ditemukan dalam penggalian yang sedang berlangsung di bagian selatan dan barat di luar candi terpasang sendiri.

Kolam-kolam lain, mungkin digunakan untuk pencelupan (dan para sarjana memperdebatkan ini), telah ditemukan di Yerusalem tua. Ini termasuk kumpulan Siloam (lihat Yohanes 9: 7), yang situs sebenarnya baru saja dikonfirmasi, dan mungkin kolam dekat Gerbang Domba (lihat Yohanes 5: 2). Sejumlah kumpulan disebutkan dalam literatur Perjanjian Lama (mis. 2 Raj 18:17; Neh 2:14; 3: 15–16; Yes 7: 3; 22: 9, 11), meskipun ada dari mereka digunakan untuk ritual pencelupan dalam periode waktu ini tidak diketahui. Seorang misterius abad pertama AD *Copper Scroll* menggambarkan harta karun "di ujung saluran air, enam hasta di sebelah utara kolam imersi" (3Q15 1: 11-12). Paling penafsir percaya bahwa kolam ini berada di sekitar Yerusalem, tepatnya dimana tidak ada yang tahu.

Sebanyak tujuh hingga sembilan sinagoge yang bertanggal sebelum 70 Masehi diidentifikasi. Penggalian arkeologis telah menemukan miqva'ot di samping atau di dekat dengan lima sinagog ini (Gamla, Herodium, Jericho, Magdala, dan Modi'in). Sinagog yang ditemukan setelah 70 M juga memiliki miqva'ot di dalam atau di jarak dekat. Di tingkat yang lebih rendah (atau ruang bawah tanah) dari beberapa rumah pribadi, di Sepphoris dan tempat lain, miqva'ot telah ditemukan.

⁹ Reich, R., "Miqva'ot," in L. H. Schiffman and J. C. VanderKam (eds.), *Encyclopedia of the Dead Sea Scrolls*, 2 vols. (Oxford: Oxford University Press, 2000), 1: 560–563.

Kehadiran begitu banyak kolam imersi ritual, di tempat-tempat umum dan pribadi, menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi dari zaman kuno mengambil hukum Musa tentang pemandian dan pencelupan untuk kemurnian dengan sangat serius. Sisa-sisa fisik menunjukkan praktik itu, setidaknya bagi banyak orang, mengikuti mandat tulisan suci dengan cermat.

Pencelupan, Pertobatan, dan Pembaruan

Selama periode intertestamental, beberapa undang-undang terkait pencucian adalah diperluas dan diberikan penerapan baru. Salah satu fitur penting adalah munculnya hubungan yang erat antara pencucian dan pertobatan. Asosiasi ini terlihat dalam Perkataan Sibylline, di mana orang fasik diperintahkan untuk bertobat dan "basuhlah dirimu seluruh tubuh di sungai yang selalu mengalir "(4: 162-170, di sini 165). Meskipun Oracle 4 telah dihapus di kemudian hari, sebagian besar berasal dari abad ketiga SM. Itu perintah untuk mencuci "seluruh tubuh" (bahasa Yunani: *holon*) tidak mengacu pada ritual, mencuci setiap hari, tetapi untuk bertobat untuk menghindari penghakiman. Gagasan ini terlihat dalam cerita Yusuf dan Aseneth. Setelah bertobat dari penyembahan berhala dan kesombongannya, Aseneth "mencuci wajahnya dengan air murni "(Jos. Asen. 14:17). Pertobatannya (dan mencuci, mungkin) memungkinkan Aseneth untuk "memakan roti hidup dan minum cawan keabadian "(Yos. Asen. 15: 4).¹⁰

Tindakan pencucian, sering kali melibatkan pencelupan penuh, tidak hanya dikaitkan dengan pertobatan tetapi juga dengan pembaruan dan pemulihan nasional. Kita mungkin punya dua contoh gerakan abad pertama berdasarkan asosiasi ini. Yang pertama melibatkan Yohanes, yang dikenal sebagai pembaptis dan yang kedua melibatkan seorang pria bernama Teudas. Sejarawan dan apologis Yahudi abad pertama, Yosefus, menggambarkan kegiatan dari keduanya.

Apa yang mendorong Yosefus untuk menyebut Yohanes adalah pendapat yang tersebar luas di kalangan orang-orang Yahudi bahwa malapetaka yang menyusul Herodes Antipas di tangan mantan ayah mertuanya, Aretas, raja Nabatea (dan akhirnya berkontribusi pada pencopotan Antipas dari jabatan Roma) terjadi karena perlakuannya terhadap Pembaptis. Jelas bahwa Yosefus setuju dengan penilaian ini dan dengan demikian menggambarkan Yohanes sebagai "Orang baik" yang mendesak orang-orang Yahudi yang saleh untuk bergabung dengannya dalam baptisan. Apalagi Yosefus tampaknya memiliki gagasan yang cukup bagus tentang apa arti baptisan Yohanes. Dia mengerti bahwa baptisan

¹⁰ Cullmann, O., *Baptism in the New Testament* (London: SCM Press, 1950).

menandakan pertobatan dan pembersihan jiwa. Baptisan tidak dapat mengampuni “dosa apa pun yang mungkin telah mereka lakukan.”

Apakah Yosefus tahu lebih banyak tentang khotbah Yohanes dan menekannya, tidak ada keengganannya untuk membocorkan minat publik Yahudi pada eskatologi dan mesianisme, sulit dikatakan. Tetapi apa yang dikatakan Yosefus kepada kita memang melengkapi cara-cara penting potret dalam Injil Perjanjian Baru, terutama ketika dilihat dalam konteks kegiatan dan janji-janji yang dibuat oleh orang lain pada waktu ini.

Menurut tradisi yang disampaikan oleh Matius dan Lukas (apa yang biasanya diidentifikasi sebagai sumber Q) Pembaptis memperingatkan orang-orang Yahudi untuk tidak berprasangka kepada rahmat Allah dengan mengatakan, "Kami memiliki Abraham sebagai ayah kami." Tidak ada orang Yahudi yang bisa mengatakan ini, John menegaskan, karena "Allah adalah mampu dari batu-batu ini untuk membesarkan anak-anak kepada Abraham" (Mat 3: 9; lih. Luk 3: 8). Referensi untuk "batu-batu ini" dalam konteks sungai Yordan mungkin telah menyinggung kisah Yosua membangun sebuah monumen dua belas batu ketika kedua belas suku Israel menyeberangi Sungai Yordan untuk memasuki Tanah Perjanjian. Pada kesempatan ini, Yosua berkata kepada orang-orang: orang tua di masa yang akan datang, "Apa arti batu-batu ini?" anak-anak tahu, 'Israel melewati Sungai Yordan ini di tanah kering' "(Yos 4: 21–22; lih. Ul 27: 4; Yos 4: 2–23). Simbolisme dua belas batu juga muncul dalam kisah Elia, yang memimpin perjuangan Israel melawan pemakaian dari dewa asing (lih. 1 Raj 18:31 "Elia mengambil dua belas batu, menurut Jumlah suku anak - anak Yakub "), yang untuk sementara waktu tinggal di dekat Sungai Yordan (lih. 1Raj 17: 3–5) dan bahkan membelah perairannya (lih. 2Raj 2: 8), yang memiliki murid Elisa juga membelah air (lih. 2 Raj 2:14) dan kemudian memerintahkan kapten Siria untuk dibaptis di Sungai Yordan (lih. 2 Raj 5: 10–14). Ini penting, karena pakaian Yohanes Pembaptis menyerupai pakaian Elia (Markus 1: 6; lih. 2 Raj 1: 8) dan Yesus sendiri mengidentifikasi Yohanes sebagai nabi tua yang terkenal (Markus 9:11-13). ¹¹

Tampak jelas bahwa khotbah dan kegiatan Yohanes banyak diinformasikan oleh simbolisme alkitabiah, terutama simbolisme dari Sungai Yordan dan, melalui kesimpulan, tradisi kedua belas batu. Pengangkatan dua belas Yesus para murid (lih. Mar 3: 14–19; 6: 7) memberikan dukungan yang signifikan untuk penafsiran baris ini. Kebanyakan komentator dengan tepat mengenali bahwa angka dua belas adalah dimaksudkan untuk melambangkan

¹¹ Barth, K., *The Teaching of the Church Regarding Baptism* (London: SCM Press, 1963).

dua belas suku Israel, menyiratkan bahwa tujuan dari pelayanan Yesus adalah pemulihan seluruh bangsa.¹²

Yang penting di sini adalah bahwa baptisan Yohanes bukan hanya menandakan pertobatan tetapi juga merupakan bagian dari pelayanan yang tampaknya menyerukan pembaruan nasional. Baptisan Yohanes, dengan demikian, jauh lebih dari sekadar pencucian dan penyucian pribadi. Itu harus ditambahkan bahwa menurut Injil Yohanes, para murid Yesus juga membaptis (Yohanes 3:22; 4: 1–2). Ini menunjukkan bahwa baptisan adalah bagian dari pelayanan Yesus dari sangat awal dan bukan sesuatu yang ditambahkan setelah kebangkitan.

Tokoh kenabian lain yang disebutkan dalam Yosefus, selalu sangat negatif, bahasa prasangka, memiliki tujuan yang serupa dan dalam beberapa kasus digunakan serupa simbolisme alkitabiah. Salah satu tokoh ini adalah seorang pria bernama Teudas, yang sekitar tahun 45 M memanggil semua orang yang mengindahkannya untuk bergabung dengannya di Sungai Yordan. Tentang sosok ini, Yosefus berkata, Sekarang ketika Fadus menjadi prokurator Yudea, seorang penyamar bernama Teudas membujuk yang lebih besar bagian dari gerombolan untuk mengambil harta mereka dan mengikutinya ke Sungai Yordan. Karena dia mengatakan kepada mereka bahwa dia adalah seorang nabi dan bahwa atas perintahnya ia dapat membagi sungai, memberi mereka jalan yang mudah. Mengatakan hal-hal ini, dia menipu banyak orang. Fadus, bagaimanapun, tidak mengizinkan mereka untuk mengambil keuntungan dari kegilaan, tetapi mengirim satu pasukan kuda untuk melawan mereka, yang jatuh menimpa mereka secara tak terduga yang membunuh banyak orang dan mengambil banyak hidup. Menangkap Teudas, mereka memotong kepalanya dan membawanya ke Yerusalem. (Ant. 20.97– 98).

Klaim Teudas untuk dapat memisahkan Sungai Yordan adalah sebuah sindiran yang tidak salah lagi baik untuk menyeberangi Laut Merah (Kel 14: 21-22) atau, lebih mungkin, ke menyeberangi Sungai Yordan (Yos. 3: 14-17), bagian dari citra yang berhubungan dengan Penebusan Israel (lih. Yes 11:15; 43:16; 51:10; 63:11). Dalam kedua kasus, itu kemungkinan Teudas mengklaim sebagai nabi "seperti Musa" (Ul. 18: 15.19; lih. 1 Mak. 4: 45–46; 14:41; 9:27), siapa yang bisa melakukan tanda-tanda seperti orang-orang dari Pengganti asli Musa, Joshua. Bawa pengikutnya benar-benar bisa membawa harta mereka di punggung mereka sangat menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki tanah yang miskin, bisa dimengerti putus asa untuk perubahan sosial dan ekonomi. Kita harus membayangkan itu dimana mereka

¹² Taylor, J. E., *The Immerser: John the Baptist within Second Temple Judaism* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1997).

menyeberangi Sungai Yordan ke sisi timur dan menunggu mukjizat yang dijanjikan yang mana mereka akan menyeberangi sungai Yordan ke arah barat, hanya kali ini tanpa menggunakan alas kaki.

Diakui, Yosefus tidak mengatakan apa-apa tentang Teudas yang membaptis siapa pun. Mungkin dia melakukannya, mungkin dia tidak melakukannya. Tetapi penyeberangan sungai Yordan sepertinya melambangkan semacam baptisan, bahkan seperti halnya bagi rasul Paulus, dalam suratnya kepada jemaat Korintus disusun kurang dari satu dekade setelah bencana Theudas. Dalam 1 Korintus 10: 1–2 Paulus menafsirkan lewat laut (menyinggung Kel 14: 21–25) sebagai baptisan. Analogi ini luar biasa. Aplikasi untuk baptisan Kristen adalah cukup jelas, tetapi apa yang mengakomodasi analogi adalah jenis pemikiran yang terlihat pada orang-orang seperti Yohanes, Yesus, dan Theudas, yang berkumpul di Sungai Yordan dan memproklamirkan pembaruan pribadi dan / atau nasional dengan satu atau lain cara.¹³

Penyeberangan sungai Yordan dan / atau tindakan pembaptisan eksplisit di sungai Yordan melambangkan pembaruan nasional. Bagi Paulus, pembaruan nasional ini telah diubah masuk ke dalam gereja, umat Allah yang baru. Pencucian dan pembilasan yang merupakan bagian dari ritual pemurnian yang dinyatakan dalam Hukum Musa telah berkembang menjadi gagasan pemurnian eskatologis dan nasional, yang pada gilirannya dipahami sebagaimana diperlukan untuk pemulihian nasional.

Baptisan setelah Paskah

Ketika Yesus yang bangkit memerintahkan para rasulnya untuk “memuridkan semua bangsa, membaptis mereka dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus ” (Mat 28:19), tanah sudah diletakkan. Dalam arti Amanat Agung berisi sedikit yang baru. Semua yang baru adalah fokus sempit dari baptisan. Fokusnya bukan hanya pertobatan dan pembaruan, itu salah satu dari ketaatan pada Ketuhanan dan otoritas Kristus yang bangkit. Untuk dibaptis dalam namanya menjadi bagian dari tubuhnya, gereja.

Para rasul Yesus dengan cepat mempraktikkan perintahnya. Pada hari Pentakosta Peter mendesak mereka yang ada di Yerusalem, “Bertobatlah, dan baptislah semuanya kamu dalam nama Yesus Kristus supaya dosa-dosamu diampuni ”(Kisah Para Rasul 2:38). Sekitar tiga ribu orang bertobat dan dibaptis (Kisah Para Rasul 2:41). Melalui kotbah Philip sejumlah orang Samaria percaya Injil dan dibaptis (Kisah Para Rasul 8: 12–13). Ketika

¹³ Evans, C. A., “Josephus on John the Baptist and Other Jewish Prophets of Deliverance,” in D. C. Allison, Jr., J. D. Crossan, and A. J. Levine (eds.), *The Historical Jesus in Context* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2006), 55–63.

Philip memberi tahu pejabat Etiopia arti dari Yesaya 53, itu yang terakhir meminta baptisan (Kis. 8: 36-38). Paulus dibaptis tidak lama setelah pertemuannya dengan Kristus yang bangkit (Kisah Para Rasul 9:18). Bahkan seorang perwira Romawi dan seisi rumahtangganya dibaptis (Kisah Para Rasul 10: 47-48).

Pada konsili pertamanya (Kis. 11) gereja muda mengakui bahwa pertobatan dan baptisan orang Samaria dan bukan Yahudi adalah sah, untuk Roh Kudus di setiap kasus datang pada orang yang baru bertobat. Dalam mencapai keputusan ini, yang memiliki konsekuensi besar bagi pertumbuhan dan karakter gereja di masa depan, Petrus ingat kata-kata Kristus yang bangkit, yang sebenarnya menggemarkan khotbah aslinya Yohanes Pembaptis: “Yohanes membaptis dengan air, tetapi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus” (Kisah 11:16; lih. Kis 1: 5; Mat 3:11; Markus 1: 8; Lukas 3:17).¹⁴

KESIMPULAN

Baptisan pada masa intertestamental memiliki hubungan dengan beberapa ritual dalam Perjanjian Lama dan menjadi awal adanya pembaptisan pada masa Perjanjian Baru. Baptisan mengakar kuat dalam tulisan suci kuno Israel, dan interpretasi yang lebih baru itu muncul sebagai tanggapan terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi di periode intertestamental.

Perendaman yang menandakan pertobatan dan pemutusan dengan masa lalu, adalah perpanjangan logis dari berbagai kemurnian peraturan yang dinyatakan dalam Hukum Musa. Perendaman seperti yang dilakukan oleh pengikut Yesus dikaitkan secara khusus dengan Yesus sebagai Mesias Israel dan Anak Allah, dan bukan hanya untuk bertobat. Asosiasi baru ini mengubah apa yang telah terjadi dalam pertobatan dan pencelupan, dengan konotasi eskatologis, ke dalam baptisan khusus yang dilakukan oleh gereja mula-mula.

REFERENSI

- Barth, K. *The Teaching of the Church Regarding Baptism*. London: SCM Press, 1963.
- Cullmann, O. *Baptism in the New Testament*. London: SCM Press, 1950.
- Evans, C. A. “Josephus on John the Baptist and Other Jewish Prophets of Deliverance,” in D. C. Allison, Jr., J. D. Crossan, and A. J. Levine (eds.), *The Historical Jesus in Context*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2006: 55-63.
- Hartman, L. “Baptism,” in D. N. Freedman et al. (eds.), *The Anchor Bible Dictionary*, 6 vols. New York: Doubleday, 1 (1992): 583-594.
- Hengel, M. *The Atonement: The Origins of the Doctrine in the New Testament*. London: SCM Press, 1981.

¹⁴ Vander Zee, L. J. (2004), *Christ, Baptism and the Lord’s Supper: Recovering the Sacraments for Evangelical Worship* (Downers Grove, IL: IVP Academic).

- Lichtenberger, H. 2000, "Baths and Baptism," in L. H. Schiffman and J. C. VanderKam (eds.), *Encyclopedia of the Dead Sea Scrolls*, 2 vols. Oxford: Oxford University Press, 1 (2000): 85–89.
- Porter, S. E. and A. R. Cross (eds.). *Baptism, the New Testament and the Church: Historical and Contemporary Studies in Honour of R. E. O. White*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999.
- Porter, S. E. and A. R. Cross (eds.). *Dimensions of Baptism: Biblical and Theological Studies*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2002.
- Reich, R. "Miqva'ot," in L. H. Schiffman and J. C. VanderKam (eds.), *Encyclopedia of the Dead Sea Scrolls*, 2 vols. Oxford: Oxford University Press, 1 (2000): 560–563.
- Sugiharto, Ayub. "Pengharapan Mesias pada Masa Intertestamental." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (Juni 2020): 66-82.
- Taylor, J. E. *The Immerser: John the Baptist within Second Temple Judaism*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1997.
- True Jesus Church. *The Doctrine of Baptism-Doctrinal Series*. USA : Department of Literary Ministry, 2011.
- Vander Zee, L. J. *Christ, Baptism and the Lord's Supper: Recovering the Sacraments for Evangelical Worship*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2004.
- Webb, R. L. *John the Baptizer and Prophet: A Socio-Historical Study*. Sheffield: JSOT Press, 1991.